

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbatasan darat antara provinsi Nusa Tenggara Timur dan Timor Leste memiliki panjang 268,8 km. Konkritnya, perbatasan di daerah kantong Oekusi, berdasarkan perjanjian antara pemerintah kolonial Belanda dan Portugis tanggal 1 Oktober 1904 tentang perbatasan antara Oekusi dan mempunyai panjang 119,7 km ke dari de Noel Besi ke mulut Noel Besi. Kabupaten Belu merupakan salah kabupaten di NTT yang memiliki perbatasan langsung dengan Timor Leste. Kabupaten lainnya adalah Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Kupang. Oleh karena itu, dalam program jangka panjang, Belu memproyeksikan peluang untuk menjadi pusat kegiatan strategis nasional (Wangke, 2016). Dengan ini, Indonesia dan Timor Leste dapat bekerjasama dalam perdagangan antar kedua negara.

Menurut (Kemlu.go.id) hubungan di bidang politik yang erat antara Indonesia dan Timor Leste ditandai dengan meningkatnya saling kunjung pejabat tinggi RI-Timor-Leste. Pada bidang ekonomi dan sosial budaya, Indonesia dan Timor Leste menyetujui bahwa bidang ekonomi dan perdagangan, Indonesia merupakan sumber utama penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan Timor-Leste. Oleh sebab itu, menurut (antaranews.com) Timor Leste, berharap perwakilan Indonesia di wilayahnya dapat memfasilitasi impor benang tenun dari Indonesia untuk memproduksi kain tenun ikat di wilayahnya. Pada pertemuan tersebut juga membahas mengenai, impor benang dinyatakan Arsenio dalam seminar virtual potensi ekonomi tenun ikat Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Timor Leste, yang digelar KBRI Dili untuk memfasilitasi pemangku kepentingan kedua negara dalam memperkuat sektor usaha informal. Wakil Menteri Pariwisata dan Budaya Timor Leste, Inacia Teixeira, juga menyebut bahwa tais khas Timor Leste berwarna dasar hitam-putih dengan motif buaya, menyatakan harapannya agar kedua negara mempunyai nota kesepahaman untuk sektor informal tersebut, khususnya bidang pariwisata dan kebudayaan. Selain material produksi, otoritas Oecusse juga berharap mendapatkan masukan soal strategi dan program pemerintah, seperti yang dijalankan oleh pemerintah NTT untuk membawa tenun ikat ke taraf internasional. Tercantum pada (ekonomi.republika.co.id), terjadi diplomasi dan kerjasama kain tenun, antara Nusa Tenggara Timur dan Timor Leste, Dimana menyatakan bahwa Kedutaan besar RI (KBRI) menyebut kelompok penenun Oecusse menghadapi kendala kelangkaan benang

dalam membuat kain tenun ikat. Kain tenun ikat di Timor Leste disebut beti, untuk laki-laki, dan tais. Sebaliknya Timor Leste juga berharap perwakilan Indonesia di wilayahnya dapat memfasilitasi impor benang tenun dari Indonesia guna mempertahankan budaya diplomasi budaya kain tenun. Kegiatan Impor benang diperlukan untuk memproduksi kain tenun ikat di Timor Leste.

Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki banyak kerajinan tenun tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat, seperti tenun ikat Sumba, tenun ikat Kupang, kain Timor, tenun Buna, tenun Lotis, dan lain-lain. Kain tenun sebagai kain yang indah karena dilihat dari proses pembuatannya yang unik dan juga karena kain tenun merupakan karya yang indah, yang berasal dari kreativitas masyarakat asli Indonesia. Tenunan yang dikembangkan oleh setiap suku 16 atau etnis di Nusa Tenggara Timur merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun tersebut. Kain tenun yang dihasilkan daerah-daerah tertentu di Indonesia tidak dibuat untuk keperluan sandang semata. Kain tenun disimpan sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun temurun, alat barter, atau dipakai saat upacara adat. Kain tenun ini oleh masyarakat tradisional NTT digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan dalam acara sakral keagamaan. Sedangkan kain tenun pada masa kini, digunakan ketika ada pertunjukkan tari dan kegiatan resmi. Kain tenun atau tekstil tradisional dari Nusa Tenggara Timur secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi seperti, Sebagai busana sehari-hari untuk melindungi dan menutupi tubuh, sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta atau upacara adat, sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan, sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian, fungsi hukum adat sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu (Mizraty, 2013).

Munculnya Timor Leste sebagai negara merdeka mempunyai implikasi tertentu, terutama yang terkait dengan konteks hubungan antara Indonesia dan Timor Leste. Hubungan kedua negara tidak lagi menjadi bagian dari kerangka hubungan antara dengan pemerintah pusat, melainkan telah bergerak menuju konteks yaitu suatu hubungan yang mempunyai kedaulatan penuh atas wilayahnya. Kejelasan mengenai perbatasan darat dan laut penting bagi kedua negara. Pertama, menjamin kepastian hukum atas yurisdiksi wilayah teritorial suatu negara yang terkait dengan wilayah teritorial negara tersebut. Kedua, kejelasan batas wilayah sangat penting untuk menghindari kemungkinan konflik klaim wilayah dua negara (Mangu, 2017).

Hubungan Bilateral antara Pemerintah Republik Indonesia (RI) dan Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL), dapat dilihat dari tahun 1975-1999, dimana pada tahun tersebut merupakan masa dimana Indonesia dan Timor Timur yang didukung oleh sejumlah pihak pendukung integrasi serta masa dimana ada juga pihak lain yang menginginkan kemerdekaan. Keberadaan faksi-faksi politik yang saling bertentangan di Timor Timur ini mendapatkan jejak, dibalik perbedaan-perbedaan aspirasi politik sejak masa awal kebijakan dekolonisasi Portugis tahun 1974. Tahun 1974, setelah menjatuhkan rezim Salazar, Portugal memulai proses dekolonisasi bagi seluruh koloninya berdasarkan prinsip penentuan nasib sendiri. Pada tanggal 27 Juli 1975 Undang Undang Portugal Nomor 7 Tahun 1975 menetapkan penyelenggaraan pemilihan umum di Timor Portugis untuk membentuk suatu majelis rakyat tahun 1976. Majelis rakyat ini, kemudian akan membentuk pemerintahan baru dan Portugal sedianya akan menyerahkan kekuasaannya kepada negara Timor yang baru pada bulan Oktober 1978 (Simatupang, 2017). Bilateral antara kedua negara terbentuk untuk terus-menerus berupaya membina hubungan yang harmonis dengan cara mengatasi serta memperbaiki hubungan masa lalunya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan residual antara kedua Negara.

Perbatasan yang sedianya adalah batas wilayah administratif antara Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur pasca referendum kemudian berubah menjadi batas negara. Persoalan perbatasan yang sering dieluh-eluhkan sebagian besar masyarakat di wilayah berbatasan antara Indonesia dan Timor Leste adalah persoalan yang terkait dengan batas wilayah tradisional yang dilewati oleh garis batas negara yang sedari awal merujuk pada perjanjian Belanda dan Portugis. Selain itu persoalan yang muncul di perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste adalah persoalan hubungan ekonomi yang sudah terjalin sebelumnya. Bukan karena penduduk Oecusse yang berada di wilayah enclave bergantung pada perdagangan lintas batas untuk suplai bahan-bahan pokok, tapi juga berdampak pada perubahan geo-teritorial yang memisahkan ikatan-ikatan kultural, kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat dipegang kuat oleh masyarakat Etnik Atoin Meto di Timor bagian barat. Akibatnya, hukum positif yang mengatur perbatasan mendefinisikan aktifitas lintas batas orang dan barang menjadi dua, yaitu legal dan ilegal. Para pelintas batas melintasi batas negara untuk berbagai urusan. Mulai dari urusan keluarga, seperti kelahiran, kematian, ritual tradisional, pendidikan, kesehatan, perdagangan dan lain sebagainya (Seran, 2018).

Strategi yang dapat digunakan Indonesia untuk menjamin keberlangsungan dan pengembangan budaya adalah Diplomasi Budaya (Purna, 2019: 265). Tujuan diplomasi budaya adalah untuk mempelajari tentang bagaimana kerjasama yang erat, saling pengertian, dan hubungan yang terjalin di antara berbagai bangsa. Diplomasi yang merupakan cabang kajian ilmiah hubungan internasional sebagai salah satu metode untuk memajukan kepentingan nasional suatu bangsa, memajukan eksistensinya, atau memperluas pengaruhnya kepada bangsa lain. Siapapun dapat terlibat dalam kegiatan diplomasi budaya dengan maksud memberikan pengaruh opini publik baik dalam skala nasional maupun internasional.

Kain Tenun NTT merupakan instrumen budaya asli buatan Indonesia, yang kini menjadi produk yang diperdagangkan di Indonesia. Komitmen diplomasi Kain Tenun NTT sebagai langkah strategis adalah untuk, memperluas jangkauan diplomasi budaya yang tidak terbatas pada aspek kebudayaan suatu bangsa, tetapi juga menekankan pada elemen diplomasi kebudayaan dalam mengukuhkan jiwa dan identitas nasional. Berdasarkan uraian permasalahan yang dipaparkan di atas, maka perlu penelitian secara lebih komprehensif terkait **"Diplomasi Budaya Kain Tenun Nusa Tenggara Timur dalam Peningkatan Hubungan Bilateral Indonesia - Timor Leste"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu "Bagaimana strategi penggunaan kain tenun dalam proses diplomasi budaya antara Indonesia dan Timor Leste tahun 2020-2023?"

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan pada penelitian ini ada 3 (tiga), yaitu tujuan akademis dan praktis dapat dijabarkan, sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi diplomasi melalui kain tenun Nusa Tenggara Timur dan Timor Leste,
2. Menentukan dampak dan implikasi dari hasil peningkatan hubungan bilateral Indonesia dan Timor Leste.
3. Menjelaskan secara eksternal dalam implementasi dari kebijakan kedua rezim, terutama Timor Leste.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Besar harapan dapat memperluas wawasan dan sumbangan pemikiran bagi seluruh pihak, terutama mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional yang hendak meneliti terkait bagaimana pengembangan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Timor Leste melalui Kain Tenun. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para akademisi untuk memahami diplomasi Indonesia yang menentukan konsistensi peningkatan hubungan bilateral Timor Leste dalam mencapai stabilitas kerjasama secara regional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi studi literatur yang merujuk pada kegiatan *civitas academica* dalam mengembangkan kajian yang mengarah pada permasalahan kemandirian arah diplomasi Indonesia sebagai penentu capaian program peningkatan bilateral Timor Leste dalam keberlanjutan agenda kerjasama internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian ini memiliki 5 (lima) bab, dengan rincian antara lain:

- Bab I : Pendahuluan terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara historis *background* proses diplomasi kain tenun Nusa Tenggara Timur dan kerjasama Republik Indonesia dan Republik Demokratik Timor-Leste. Kemudian menjelaskan juga proses peningkatan hubungan bilateral antar kedua negara. Sub bab kedua mengenai rumusan masalah sebagai benang merah dalam memahami permasalahan utama untuk diteliti. Sub bab ketiga, tujuan penelitian digunakan sebagai maksud penelitian yang relevan dengan rumusan masalah. Sub bab keempat berupa manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis sebagai sebuah *value* dari adanya penelitian. Dan terakhir menjelaskan sistematika penulisan dari penelitian ini.
- Bab II : Tinjauan pustaka meliputi dua sub bab. Sub bab pertama berupa landasan teoritis sebagai tolak ukur agar penelitian bersifat rasional dan ilmiah. Sub bab kedua yakni penelitian terdahulu disusun untuk memahami isu dan

permasalahan untuk dikaji.

- Bab III : Metodologi penelitian menjelaskan mengenai jenis penelitian yang mengacu pada penelitian kualitatif. Pada bab ini penulis akan menguraikan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini, guna menjawab rumusan masalah penelitian yang meliputi metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini.
- Bab IV : Analisis dan pembahasan terkait rumusan masalah yang diteliti. Penulis akan memaparkan pokok pembahasan yang menjadi inti penelitian, data, argumentasi, serta jawaban dari pertanyaan riset yang telah ditentukan dan dikaji oleh penulis.
- Bab V : Penutup, berupa kesimpulan dari kesefuruhan pembahasan penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan riset.

